

STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KEKURANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PADA MATERI SIKLUS AIR DI KELAS V SD

Deva Merlin Claudia¹ Khusnul Qotimah² Arum Desta Widyawati³ Erwin Efendi Hutagalung⁴
Ayatullah Muhammadin Al Fath⁵

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jambi, Indonesia

*Corresponding author email: devamerlin07@gmail.com

Article History

Received: 20 April 2026

Revised: 17 May 2026

Published: 29 May 2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan media pembelajaran pada materi siklus air di kelas V SD yang dapat memengaruhi pemahaman siswa dalam menerima materi IPA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengatasi kekurangan media pembelajaran pada materi siklus air. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa strategi untuk mengatasi keterbatasan media, antara lain memanfaatkan lingkungan sekitar, menggunakan media sederhana, memberikan penjelasan kontekstual, serta menerapkan metode diskusi dan tanya jawab agar siswa lebih aktif dan mudah memahami proses siklus air. Strategi tersebut terbukti membantu pembelajaran menjadi lebih menarik meskipun fasilitas media masih terbatas. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas guru berperan penting dalam menciptakan pembelajaran IPA yang efektif, dan strategi yang digunakan dapat dijadikan alternatif dalam menghadapi keterbatasan media pembelajaran di sekolah dasar.

Kata kunci: strategi, guru, media, siklus, IPA

ABSTRACT

This study was motivated by the limited availability of learning media in teaching the water cycle topic in fifth grade elementary school, which may affect students' understanding of science learning materials. This study aims to describe the teacher's strategies in overcoming the lack of learning media in teaching the water cycle topic. This research used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data validity was ensured through technique triangulation, source triangulation, and time triangulation. The findings show that the teacher applied several strategies to overcome the limitations of learning media, such as utilizing the surrounding environment, using simple media, providing contextual explanations, and implementing discussion and question-and-answer methods so that students became more active and easier to understand the water cycle process. These strategies were proven to help make learning more engaging even though the availability of media was still limited. The conclusion of this study is that teacher creativity plays an important

role in creating effective science learning, and the strategies used can serve as an alternative solution in dealing with the lack of learning media in elementary schools.

Keywords: strategy, teacher, media, cycle, science

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Caludia, D.M., Qotimah, K., Widyawati, A.D., Hutagalung, E.E., Al Fath,A.M. (2026). STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KEKURANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PADA MATERI SIKLUS AIR DI KELAS V SD. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 752-764. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i2.6159>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pembelajaran IPA di sekolah dasar idealnya dirancang agar konkret, menarik, dan mudah dipahami karena peserta didik pada jenjang ini masih memerlukan bantuan visual dan pengalaman langsung untuk membangun pemahaman konsep. Penelitian tentang penggunaan augmented reality dan media gambar menunjukkan bahwa media yang interaktif dan visual dapat meningkatkan motivasi, minat, pemahaman, serta kemampuan berpikir siswa sekolah dasar. Tarmidzi et al. (2025) menyatakan bahwa penggunaan augmented reality dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Dengan demikian, pembelajaran IPA bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga perlu menghadirkan pengalaman belajar yang membantu siswa menangkap konsep abstrak secara lebih nyata.

Pada materi siklus air, kondisi ideal tersebut menjadi semakin penting karena konsep evaporasi, kondensasi, presipitasi, dan infiltrasi bersifat berurutan dan tidak selalu mudah diamati secara langsung. Kajian tentang media diorama siklus air menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih membutuhkan dukungan objek konkret agar lebih mudah memahami proses siklus air, sementara media interaktif seperti Canva dan Wordwall juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan belajar serta pemahaman konsep abstrak. Dewi dan Tyas (2025) menyatakan bahwa media diorama berbasis PBL efektif meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Hal ini menegaskan bahwa materi siklus air idealnya disajikan dengan media visual, model, atau alat peraga yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas V.

Namun, pada kondisi di lapangan, penggunaan media pembelajaran masih belum optimal. Penelitian evaluatif menunjukkan bahwa guru masih banyak memanfaatkan buku paket, lingkungan, dan perangkat sederhana, tetapi tetap menghadapi hambatan berupa keterbatasan fasilitas sekolah, minimnya alat bantu teknologi, dan kesulitan dalam menguasai media digital. K et al. (2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan media pembelajaran dipengaruhi oleh usia dan pengalaman kerja pendidik. Dimana, penggunaan media pembelajaran di sekolah dasar masih rendah, sehingga pembelajaran cenderung kembali pada penjelasan lisan dan sumber belajar konvensional.

Keadaan tersebut berdampak pada proses belajar siswa, khususnya ketika guru menjelaskan materi siklus air hanya melalui buku, papan tulis, dan ceramah. Beberapa studi pada pembelajaran IPA di sekolah dasar melaporkan bahwa keterbatasan media pembelajaran berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar, kurangnya ketertarikan siswa, dan belum optimalnya pemahaman terhadap konsep IPA yang dipelajari. Prastiti dan Adi (2024) menjelaskan bahwa penggunaan science digital library dapat meningkatkan literasi sains siswa sekolah dasar. Dalam konteks ini, siswa cenderung lebih sulit membayangkan alur siklus air karena prosesnya tidak tampak secara langsung dan memerlukan representasi visual yang jelas.

Dengan demikian, muncul kesenjangan yang nyata antara kondisi ideal pembelajaran IPA dan realitas yang terjadi di kelas. Di satu sisi, materi siklus air menuntut media yang konkret dan

komunikatif, tetapi di sisi lain ketersediaan media di sekolah masih terbatas dan belum selalu dapat menjangkau kebutuhan pembelajaran. Auliya et al. (2025) menjelaskan bahwa integrasi problem-based learning dengan Wordwall mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap siklus air. Konsep siklus air juga menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan memahami sifat abstrak dan siklik materi ini, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menjembatani keterbatasan tersebut.

Gap tersebut menunjukkan bahwa guru perlu memiliki strategi yang kreatif agar pembelajaran tetap efektif meskipun media pembelajaran terbatas. Kajian tentang media berbasis teknologi, seperti smart board dan media interaktif, menegaskan bahwa media yang menarik dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, tetapi penelitian lain juga menunjukkan bahwa guru tetap dapat mengoptimalkan pembelajaran melalui pemanfaatan sumber belajar sederhana, lingkungan sekitar, dan metode yang mendorong partisipasi aktif. Liani dan Tyas (2025) menjelaskan bahwa penggunaan media smart board berbasis Unity dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dan IPS. Artinya, keterbatasan media bukan alasan pembelajaran berhenti efektif, melainkan menjadi ruang bagi guru untuk berinovasi dalam memilih strategi yang paling sesuai.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana guru tetap dapat menciptakan pembelajaran IPA yang bermakna ketika media pembelajaran belum memadai. Septianingrum dan Ratri (2026) menjelaskan bahwa media interaktif

berbasis Canva mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa sekolah dasar, tentang media interaktif di kelas dasar memperlihatkan bahwa rancangan media yang baik mampu membangun keterlibatan aktif, meningkatkan pemahaman konsep, dan membuat pembelajaran lebih dinamis, sedangkan studi lain menunjukkan bahwa guru sering menghadapi tantangan dalam mengembangkan media yang menarik dan sesuai kebutuhan siswa. Karena itu, strategi guru dalam memanfaatkan media sederhana, gambar, alat peraga murah, atau pendekatan kontekstual perlu dikaji secara lebih mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengatasi kekurangan media pembelajaran pada materi siklus air di kelas V SD, sekaligus mengidentifikasi hambatan dan solusi yang digunakan selama proses pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alternatif penyelesaian masalah bagi guru lain yang menghadapi keterbatasan serupa, terutama dalam pembelajaran IPA yang menuntut kejelasan visual dan pengalaman belajar konkret. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab persoalan praktis di kelas, tetapi juga memperkaya wawasan tentang strategi pembelajaran yang adaptif dan efektif pada jenjang sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mendeskripsikan secara mendalam strategi guru dalam mengatasi kekurangan media

pembelajaran pada materi siklus air di kelas V SD, bukan menguji hubungan antarvariabel. Dalam penelitian pendidikan, pendekatan serupa lazim digunakan untuk memotret fenomena pembelajaran secara alamiah melalui pengumpulan data lapangan yang bersifat langsung dan kontekstual Yuliana & Nurhasanah, (2022).

Penelitian dilaksanakan di SDN 111/I Muara Bulian pada tahun ajaran genap 2025/2026. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas guru kelas V sebagai informan utama dan siswa kelas V sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan karena keduanya terlibat langsung dalam proses pembelajaran IPA pada materi siklus air sehingga dapat memberikan data yang relevan mengenai strategi guru, hambatan pembelajaran, dan respons siswa terhadap keterbatasan media. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran IPA di kelas V, terutama cara guru menyampaikan materi siklus air dan bentuk media yang digunakan. Wawancara dilakukan dengan teknik semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi lebih terbuka mengenai strategi guru, hambatan yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan selama pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, catatan guru, dan dokumen pendukung lainnya. Teknik seperti ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif pendidikan karena mampu menghasilkan

data yang saling melengkapi antara hasil pengamatan, penjelasan informan, dan bukti dokumen.

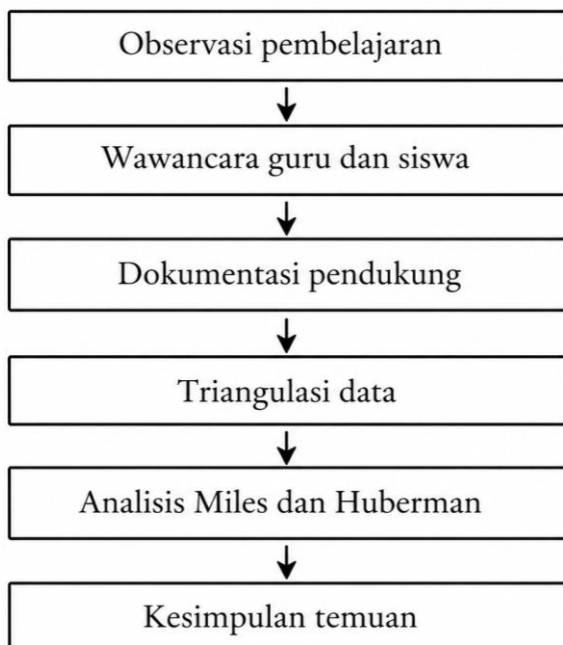
Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru kelas V dan siswa kelas V. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengulangi pengecekan data pada waktu yang berbeda agar data yang diperoleh lebih kredibel. Pola keabsahan seperti ini selaras dengan praktik penelitian kualitatif pendidikan yang mengombinasikan berbagai sumber dan teknik untuk memperkuat kredibilitas temuan.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah data yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun data dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menginterpretasikan temuan untuk menjawab fokus penelitian mengenai strategi guru dalam mengatasi keterbatasan media pembelajaran. Model analisis ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif pendidikan karena memungkinkan peneliti menganalisis data secara interaktif sampai data dinyatakan jenuh.

Tabel Ringkas Metode Penelitian

| Komponen | Uraian |
|-------------------------|---|
| Jenis penelitian | Kualitatif deskriptif |
| Desain | Studi kasus |
| Lokasi | SDN 111/I Muara Bulian |
| Waktu | Tahun ajaran genap 2025/2026 |
| Sumber data | Guru kelas V dan siswa kelas V |
| Instrumen | Peneliti, pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi |
| Teknik pengumpulan data | Observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi |
| Keabsahan data | Triangulasi sumber, teknik, dan waktu |
| Analisis data | Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi |

Alur Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Pembelajaran Siklus Air di Kelas V

Hasil pengamatan di kelas V menunjukkan bahwa pembelajaran IPA pada materi siklus air masih cenderung bertumpu pada buku paket, penjelasan lisan, dan tulisan di papan. Guru sudah berupaya menjelaskan alur proses siklus air, tetapi karena media pembelajaran yang tersedia belum memadai, siswa belum memperoleh gambaran visual yang cukup kuat tentang proses penguapan, pengembunan, hujan, dan aliran air kembali ke bumi. Situasi ini sejalan dengan temuan Hafizha et al. (2022) yang menunjukkan bahwa ketika media pembelajaran terbatas, guru cenderung menggunakan ceramah, tanya jawab, dan sesekali media sederhana, sementara siswa lebih mudah memahami materi jika pembelajaran dibawa ke bentuk yang konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut semakin terasa pada materi siklus air karena topik ini bersifat abstrak dan memerlukan representasi visual yang jelas agar mudah dipahami siswa sekolah dasar. Penelitian Wulan dan Astutik (2023) menunjukkan bahwa media pop-up book pada materi siklus air mampu meningkatkan pemahaman, semangat belajar, dan minat siswa karena menyajikan proses yang semula abstrak menjadi lebih nyata. Demikian pula, Eliasar dan Astuti (2023) membuktikan bahwa bahan ajar elektronik flipbook berbasis literasi sains pada materi IPA kelas V, termasuk siklus air, dinilai valid dan efektif untuk membantu pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami. Artinya, pembelajaran

siklus air idealnya didukung media visual atau interaktif, bukan hanya penjelasan verbal.

B. Strategi Guru dalam Mengatasi Kekurangan Media Pembelajaran

Dalam kondisi keterbatasan media, guru di kelas V tetap berusaha menjaga pembelajaran agar berjalan efektif dengan memanfaatkan strategi yang sederhana tetapi fungsional. Strategi yang tampak menonjol adalah penggunaan media buatan sendiri seperti sketsa, gambar sederhana, penjelasan berbasis pengalaman siswa, dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Guru mengaitkan materi siklus air dengan hujan yang dialami siswa, panas matahari yang dirasakan setiap hari, serta penguapan air dari genangan atau tanah di sekitar sekolah. Pola seperti ini selaras dengan temuan Sholihah dan Ismiasih (2025) menjelaskan bahwa penggunaan media sederhana mampu meningkatkan minat dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran IPAS. Di sisi lain, Herlisti dan Ningsih (2025) menjelaskan bahwa pengembangan media pembelajaran yang inovatif menjadi strategi penting dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Strategi lain yang dapat digunakan guru adalah memanfaatkan teknologi sederhana ketika tersedia, misalnya video dari HP atau laptop untuk memperlihatkan proses siklus air secara lebih nyata. Penggunaan video ini penting karena mampu menambah unsur visual dan audio yang membantu siswa memahami urutan proses secara runtut. Hal tersebut diperkuat oleh Gumilar et al. (2022), yang menunjukkan bahwa video animasi pada

pembelajaran IPA kelas V dinyatakan layak digunakan dan membantu meningkatkan pemahaman siswa. Wardah dan Meilana (2025) juga membuktikan bahwa media Powtoon efektif meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPA karena teknologi multimedia mampu memperkuat keterlibatan belajar. Dengan demikian, meskipun media sekolah terbatas, guru masih dapat menghadirkan pembelajaran yang menarik melalui kombinasi media sederhana, teknologi ringan, dan pendekatan kontekstual.

C. Faktor Penghambat

Hasil temuan juga memperlihatkan bahwa keterbatasan media pembelajaran bukan satu-satunya masalah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor fasilitas, kebiasaan mengajar, dan alokasi waktu. Di kelas V, guru belum selalu memiliki alat peraga khusus untuk materi siklus air, sedangkan penggunaan media digital belum bisa dilakukan setiap saat karena bergantung pada ketersediaan perangkat dan kesiapan teknis. Dalam kondisi seperti ini, guru sering kembali pada metode ceramah dan tanya jawab agar materi tetap tersampaikan. Temuan ini sejalan dengan Aini (2024) menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang variatif dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Di beberapa sekolah masih bertumpu pada buku paket dan LKS sebagai sumber belajar utama, sehingga pembelajaran belum sepenuhnya mengintegrasikan konteks nyata siswa.

Hambatan lainnya muncul Menurut Putri et al. (2025), implementasi pembelajaran masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana dan prasarana,

seperti minimnya alat peraga dan fasilitas teknologi. Media pop-up book mampu meningkatkan minat belajar, tetapi ketika variasi media kurang, sebagian siswa tetap menunjukkan kejenuhan. Guru jarang menggunakan media pembelajaran karena terbiasa dengan metode ceramah, padahal media berbasis video animasi terbukti layak dan membantu siswa lebih memahami materi. Dengan kata lain, hambatan utama bukan hanya pada ketersediaan media, tetapi juga pada keberlanjutan kreativitas guru dalam memilih bentuk media yang sesuai.

Tabel Temuan Penelitian

| Aspek | Temuan Lapangan | Makna Pembahasan |
|---------------------------|--|--|
| Kondisi pembelajaran | Pembelajaran masih didominasi buku, papan tulis, dan penjelasan lisan | Siswa belum memperoleh visualisasi yang cukup tentang siklus air |
| Strategi guru | Guru memakai gambar sederhana, sketsa, contoh dari lingkungan, dan tanya jawab | Strategi sederhana tetap membantu pembelajaran lebih konkret |
| Pemanfaatan media digital | Guru sesekali menggunakan video dari HP/laptop | Media audiovisual membantu memperjelas proses abstrak |
| Faktor penghambat | Media terbatas, perangkat tidak selalu tersedia, waktu pembelajaran sempit | Pembelajaran cenderung kembali ke metode konvensional |
| Respons siswa | Siswa lebih aktif saat media lebih nyata dan | Media yang variatif meningkatkan |

| | | |
|--|-------------|---------------------|
| | kontekstual | minat dan perhatian |
|--|-------------|---------------------|

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa guru di kelas V SDN 111/I Muara Bulian menghadapi keterbatasan media pembelajaran pada materi siklus air, tetapi tetap berupaya menjaga efektivitas pembelajaran melalui strategi sederhana, kontekstual, dan adaptif. Strategi tersebut sejalan dengan penelitian-penelitian terbaru yang menegaskan bahwa media konkret, visual, dan digital mampu memperkuat pemahaman siswa pada materi IPA sekolah dasar. Dengan demikian, strategi guru dalam mengatasi kekurangan media pembelajaran dapat dipandang sebagai alternatif praktis yang realistis untuk menjaga kualitas pembelajaran meskipun fasilitas sekolah belum sepenuhnya memadai.

D. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas V SDN 111/I Muara Bulian, faktor pendukung utama dalam mengatasi kekurangan media pembelajaran pada materi siklus air adalah kreativitas guru. Guru tidak hanya bergantung pada media yang tersedia di sekolah, tetapi berupaya menyusun penjelasan yang lebih konkret melalui gambar sederhana, sketsa alur siklus air, pertanyaan pemantik, dan contoh kejadian sehari-hari. Temuan ini selaras dengan penelitian Kadir et al., (2023) yang menunjukkan bahwa kreativitas guru sangat menentukan penggunaan media pembelajaran di kelas dasar, dan bahwa keterbatasan media dapat diatasi jika guru aktif merancang alat bantu dari bahan sekitar sekolah. Hasil serupa juga ditegaskan oleh Dewi dan Thursina (2024), bahwa kemampuan guru dalam

menggunakan media seperti Canva menunjukkan pentingnya kesiapan pedagogik dan kreativitas dalam memilih media yang sesuai kebutuhan pembelajaran.

Faktor pendukung berikutnya adalah dukungan sekolah. Dari data lapangan, guru lebih mudah menjalankan pembelajaran ketika kepala sekolah memberi ruang untuk menggunakan perangkat yang tersedia, memberi izin memanfaatkan LCD atau gawai sekolah ketika dibutuhkan, serta tidak membatasi guru untuk mengembangkan media sederhana secara mandiri. Dalam penelitian Setiawaty et al., (2025), Media pembelajaran berbasis android dapat meningkatkan efektivitas dan kemandirian belajar siswa sekolah dasar dukungan sekolah dinilai penting karena sekolah perlu menyediakan media, alat bantu, dan kesempatan pelatihan agar kreativitas guru berkembang. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Wulandari dan Insanisty (2024) menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis android di sekolah dasar yang menegaskan bahwa pengembangan media akan lebih efektif apabila ada dukungan kelembagaan dan kesiapan fasilitas dari satuan pendidikan.

Faktor pendukung lain yang tampak jelas adalah antusiasme siswa. Saat guru menggunakan penjelasan yang dekat dengan pengalaman siswa atau memanfaatkan gambar dan media sederhana, siswa menjadi lebih aktif bertanya, menjawab, dan mengikuti alur pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa minat belajar dapat tumbuh ketika pembelajaran tidak hanya verbal, tetapi juga melibatkan representasi visual dan pengalaman konkret.

Pemanfaatan lingkungan sekitar juga menjadi faktor pendukung yang penting. Guru dapat mengaitkan materi siklus air dengan hujan, panas matahari, penguapan air di sekitar sekolah, genangan air setelah hujan, atau kondisi tanah yang lembap. Menurut Rosita et al. (2024), pendekatan konstruktivisme menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan.

Tabel Faktor Pendukung Penelitian

| Faktor pendukung | Bentuk pada pembelajaran kelas V | Dampak pada pembelajaran |
|--------------------|---|---|
| Kreativitas guru | Sketsa, gambar sederhana, contoh kontekstual, pertanyaan pemantik | Materi siklus air lebih mudah dipahami |
| Dukungan sekolah | Izin penggunaan fasilitas, ruang berinovasi, dukungan perangkat | Guru lebih leluasa mengembangkan media |
| Antusiasme siswa | Aktif bertanya, menjawab, dan mengikuti diskusi | Pembelajaran lebih hidup dan interaktif |
| Lingkungan sekitar | Hujan, panas matahari, penguapan air, genangan | Konsep abstrak menjadi konkret |

E. Temuan Penelitian

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru yang paling dominan dalam mengatasi kekurangan media pembelajaran adalah memadukan penjelasan kontekstual dengan media sederhana. Guru tidak menunggu media yang lengkap, tetapi langsung menyesuaikan materi siklus air dengan kondisi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Strategi ini penting karena materi

siklus air bersifat abstrak dan berurutan, sehingga memerlukan bantuan representasi visual agar lebih mudah dipahami. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa media pembelajaran visual, seperti media interaktif, video, dan PowerPoint, efektif membantu siswa sekolah dasar memahami konsep IPA yang abstrak.

Strategi yang paling efektif dalam penelitian ini tampak ketika guru menggabungkan gambar, contoh lingkungan, dan tanya jawab. Pada saat guru menampilkan sketsa atau mengaitkan materi dengan fenomena hujan dan panas matahari, siswa terlihat lebih fokus dan lebih mudah menjelaskan kembali urutan siklus air. Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan konstruktivistik bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan pengalaman nyata dan lingkungan sekitar siswa. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan IPA yang dipadukan dengan lingkungan sekitar dapat membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama,

Perubahan yang paling terlihat dari strategi guru adalah meningkatnya keaktifan siswa. Siswa yang sebelumnya pasif mulai berani menjawab pertanyaan, menebak urutan proses siklus air, dan menceritakan pengalaman mereka sendiri saat melihat hujan atau genangan air di sekitar rumah. Ini menunjukkan bahwa media sederhana tetap dapat membantu pembelajaran jika guru kreatif mengolahnya. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Asriyana et al. (2021) yang menyatakan bahwa guru yang kreatif mampu mengembangkan media dari bahan sekitar sekolah, meskipun fasilitas

terbatas. Hasil penelitian lain juga menegaskan bahwa media digital, seperti Canva dan video pembelajaran, dapat memperkuat keterlibatan siswa, tetapi efektivitasnya tetap bergantung pada kreativitas guru dalam memadukannya dengan strategi mengajar yang tepat.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keterbatasan media pembelajaran bukan penghambat mutlak bagi pembelajaran IPA di sekolah dasar. Justru, pada kondisi tertentu, kreativitas guru, dukungan sekolah, antusiasme siswa, dan pemanfaatan lingkungan sekitar menjadi kombinasi yang mampu menjaga pembelajaran tetap berjalan efektif. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa guru yang mampu menyesuaikan strategi dengan kondisi kelas akan lebih mudah menciptakan pembelajaran yang bermakna, bahkan ketika media sekolah belum lengkap. Kesimpulan ini sejalan dengan penelitian-penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa media pembelajaran sederhana, visual, dan kontekstual tetap efektif bila digunakan secara tepat dan disesuaikan dengan karakteristik siswa SD.

Penelitian yang di lakukan penulis secara keseluruhan Guru kelas V mengatasi keterbatasan media pembelajaran pada materi siklus air dengan menggabungkan media sederhana, penjelasan kontekstual, tanya jawab, dan pemanfaatan lingkungan sekitar. Strategi yang paling dominan adalah penggunaan gambar dan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, sedangkan strategi yang paling efektif adalah ketika guru mengaitkan konsep siklus air dengan fenomena alam yang diamati siswa. Dukungan sekolah, kreativitas guru, antusiasme siswa, dan lingkungan sekitar

menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan strategi tersebut.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di SDN 111/I Muara Bulian menunjukkan bahwa guru mampu mengatasi keterbatasan media pembelajaran pada materi siklus air melalui strategi yang adaptif dan kontekstual, seperti penggunaan media sederhana, pemanfaatan lingkungan sekitar, serta penjelasan yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Selain itu, guru juga menerapkan metode diskusi dan tanya jawab untuk mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Strategi tersebut terbukti membantu proses pembelajaran siklus air menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Siswa menunjukkan peningkatan keaktifan, minat belajar, serta kemampuan dalam menjelaskan kembali konsep siklus air ketika pembelajaran didukung dengan pendekatan visual sederhana dan contoh nyata di lingkungan sekitar.

Dengan demikian, strategi guru dalam mengatasi kekurangan media pembelajaran pada materi siklus air dapat menjadi alternatif solusi yang efektif bagi guru lain dalam menghadapi keterbatasan fasilitas, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di kelas V sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, R. P. (2024). Menelusuri media pembelajaran: Solusi kreatif untuk pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Madinasika: Manajemen Pendidikan dan Keguruan*, 5(2), 48–57.
- Asriyana, N., Lase, D., & Ndraha, A. (2021). Kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran di SD Negeri 075082 Marafala. *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 10–28.
- Auliya, H. R., Adi, B. S., Rakhmawati, S., Suryani, L., Haliem, T. D., & Pangastuti, D. (2025). Enhancing third graders' understanding of the water cycle through problem-based learning and Wordwall integration. *Jurnal Prima Edukasia*, 13(2), 324–338.
- Dewi, R. P., & Tyas, D. N. (2025). The development of PBL-based water cycle diorama media to improve grade V learning outcomes. *Jurnal Prima Edukasia*, 13(2), 256–272.
- Dewi Herlisti, R., & Ningsih, T. (2025). Strategi guru dalam pengembangan media pembelajaran IPS di SD/MI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1725–1733.
- Eliasar, K. M., & Astuti, S. (2023). Media pembelajaran pop-up book pada materi siklus air untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas V dalam pembelajaran IPAS. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2222–2227.
- Gumilar, G., Nugraha, M. F., & Hendrawan, B. (2022). Pengembangan media pembelajaran video animasi Ujang Entis untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada materi kalor kelas V SD. *Joyful Learning Journal*, 11(3), 100–107.
- Hafizha, D., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Analisis pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa di SDN 020 Ridan Permai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(1), 25–33.

- K, A. S., Zulaeha, I., & Suminar, T. (2024). Evaluasi pemanfaatan media dan sumber dalam implementasi pembelajaran berdasarkan usia dan pengalaman kerja pendidik. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1), 12–25.
- Kadir, A., Shabir, A., & Ramadhani, A. (2023). Kreativitas guru dalam penggunaan media pembelajaran dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 30 Mico Kecamatan Palakka Kabupaten Bone. *Global Journal Basic Education*, 2(2), 133–142.
- Liani, S. A., & Tyas, D. N. (2025). Development of unity-based smart board media to improve science and social studies learning outcomes. *Jurnal Prima Edukasia*, 13(3), 401–414.
- Prastiti, M. R., & Adi, B. S. (2024). Science digital library: Innovation in improving science literacy of elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(2), 216–227.
- Rosita, R., Safitri, R. D., Suwarma, D. M., Muyassaroh, I., & Jenuri, J. (2024). Pendekatan konstruktivisme terhadap peningkatan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(3), 238–247.
- Septianingrum, A., & Ratri, S. Y. (2026). Building engagement: A Canva-driven interactive media for fourth-grade science and social studies learning. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(2), 161–172.
- Setiawaty, R., Ilmiyyah, N., Putri, P. T., Khoryati, M., & Mulyani, S. (2025). Media pembelajaran berbasis android dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar: Systematic literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(4), 4471–4478.
- Sholihah, S. F., & Ismiasih, N. (2025). Analisis strategi guru IPAS dalam membangun minat siswa dengan media sederhana. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 3(2), 97–107.
- Tarmidzi, T., Andari, K. D. W., Sari, A., Nuryanti, M., Arfiyanti, R., & Noto, M. S. (2025). Augmented reality and its use in elementary school education: A systematic literature review. *Jurnal Prima Edukasia*, 13(1), 128–145.
- Wardah, S. J., & Meilana, S. F. (2025). Pengaruh media pembelajaran Powtoon terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran IPA materi sumber energi. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 13(2), 380–388.
- Wulan, D. A. N., & Astutik, L. S. (2023). Pengembangan media pop-up book pada materi siklus air untuk siswa kelas 4 SDN 1 Waung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17644–17655.
- Wulandari, U., & Insanisty, B. (2024). Pengembangan media pembelajaran Smart Apps Creator berbasis android untuk meningkatkan prestasi belajar. *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 14(1), 11–20.
- Yuliana, L., & Nurhasanah, S. I. (2022). Pemanfaatan perpustakaan sekolah oleh guru pada masa pembelajaran daring. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen, dan*

Kepemimpinan Pendidikan, 3(2),
131–143.